

BAB IV KESIMPULAN

Fenomena sekarang ini gending-gending gaya Yogyakarta menjadi salah satu repertoar kekayaan dalam dunia karawitan. Bentuk repertoar seperti ini bagi kalangan yang berkecimpung dibidang seni karawitan merupakan suatu hal yang penting. Gending-gending gaya Yogyakarta sampai saat ini masih teridentifikasi dengan gending-gending yang berada di Kraton Yogyakarta. Karena semua kalangan mengetahui bahwa kraton Yogyakarta sebagai sentral maupun pusatnya dalam bidang seni dan budaya khususnya seni karawitan dengan gending-gendingnya.

Berpijak pada kekayaan yang ada tersebut kiranya perlu langkah-langkah jelas didalam pengkajian dan upaya penggalian gending untuk disajikan dalam tugas akhir ini. Upaya penggalian gending-gending gaya Yogyakarta yang kini banyak, hanya beku dalam simpanan merupakan langkah yang konkrit dalam rangka peningkatan dan pengembangan gending. Para empu terdahulu banyak menciptakan gending ber-khas Yogyakarta. Gending-gending tersebut tidak terbatas pada bentuk *kendhangan ladrang, ketawang*, tetapi banyak juga yang berbentuk *kendangan Candra, Sarayuda, Jangga, Semang dan Mawur*. Para empu karawitan pencipta gending tersebut antara lain: K.P.H. Purwadiningrat, K.R.T. Wiroguno, R.B. Laras Sumbogo dan lain-lain, yang banyak andil dalam eksistensi dibidang seni Karawitan. Salah satu gending ciptaan empu karawitan itu adalah gending *Pakurmatan Prabu Mataram laras slendro patet sanga kendangan*

ladrang. Selain gending itu, masih banyak gending-gending yang berbobot antara lain : Gending Lokasari slendro patet nem *kendangan Mawur*, Ngilentar pelog barang *kendangan Majemuk*, Bondan Kinanthi pelog patet nem, Bondhet pelog barang *kendangan Semang* dan gending Mindik *kendhangan Jangga* laras slendro patet sanga serta Hela-hela pelog patet nem *kendangan Sarayuda*.

Berdasarkan uraian seperti di atas, penyajian gending karawitan gaya Yogyakarta ini akan menjadi modal guna pengalihan gending untuk di sajikan dalam tugas akhir ini. Penulis seekaligus penyaji menyadari dalam menyajikan dan penggarapan gending ini tidak semudah seperti yang dibayangkan. Dalam proses penggarapan dan penafsiran baik garap instrumen maupun vokalnya ternyata muncul permasalahan yang kompleks. Permasalahan yang mendasar tersebut antara lain ada landasan ataupun contoh penggarapan penyajian gending karawitan untuk jenjang sarjana. Hal ini akan menjadi bekal pengalaman khususnya penulis, selanjutnya akan menjadikan tantangan tersendiri untuk lebih mempersiapkan diri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal yang tak kalah pentingnya penulis/ penyaji akan mempersiapkan mental dan pengalaman yang ada itu untuk menciptakan nuansa yang harmonis dan menjalin kerjasama dengan para pendukung penyajian gending tugas akhir.

Oleh karena terbatasnya kemampuan tersebut yang ada tidak akan lepas dari pendukung, dengan demikian keberhasilan pementasan ini juga ditentukan oleh para pendukung baik dalam proses hingga selesai pentas.

Uraian dan penulisan yang berjudul Penyajian Gending *Mindhik Laras slendro Patet Sanga dan Hela-Hela* diterukan Ladrang Prabu Dewa *Laras Pelog*

patet nem Gaya Yogyakarta, maka penulis menyimpulkan dalam dua warna garap antara lain :

1. Penyajian Garap Soran

Warna uyon-uyon garap *soran* yaitu sajian gending-gending dengan volume keras tidak diikuti instrumen garap depan seperti : gender, gambang, siter, suling dan garap vokal beserta *sindenannya*. Garap gending *soran* khususnya gending *Mindhik* gaya Yogyakarta , instrumen bonang barung mempunyai peranan yang sangat penting dan menonjol, karena gending garap *soran ricikan* ini fungsinya sebagai *pamurba* lagu sekaligus penghias lagu, pada sajian garap ini instrumen bonang memiliki hak untuk *mbukani* dan menuntun jalannya gending. Pola *tabuhan* bonang gaya Yogyakarta menggunakan beberapa tehnik *tabuhan* antara lain ;

- a. *Gembyang*, terdiri dari *gembyang midak* dan *minjal*. *gembyang midak* biasanya diterapkan dalam irama I *balungan Nglamba*, misalnya, . 3.2, sedangkan *gembyang minjal* diterapkan dalam bentuk gending seperti ; *lancaran, sampak, playon dan slepeg*.
- b. *Mipil*, terdiri *mipil lamba* dan *mipil rangkep*. *Mipil lamba* yaitu setiap dua balungan mendapat empat tabuhan bonang dalam irama I, sedangkan *mipil rangkep* diterapkan dalam irama II.
- c. *Imbal*, yaitu perpaduan permainan antara bonang barung dan bonang penerus yang saling mengisi pada bagian *tabuhan* yang selang dalam satu *gatra* , biasanya diterapkan dalam sajian gending yang bersifat *pernes* diikuti dengan pola *kendangan ciblon (batang)*.

d. *Ngutnik*, diterapkan dalam membahas *balungan satu gatra* yang sesuai dengan *patet* masing-masing, misalnya *gatra seleh 1, 7, 2* diterapkan dalam irama I dan II.

Ada beberapa komponen yang lain selain uraian di atas dalam gending khususnya garap *soran*, komponen tersebut menjadi warna khusus dan khas gaya Yogyakarta antara lain : *Demung imbal, saron pancer, peking nikeli dan slentem mbandul (nggemakan)*.

2. Penyajian Garap Lirihan

Adalah sajian gending dengan volume *lirih* dengan mengutamakan instrumen garap *ngarep* atau disebut dengan instrumen penggarap *balungan* gending. Instrumen tersebut meliputi : gender, gambang, siter, bonang barung, rebab dan vokal beserta *sindhenannya*. Uraian garap rebab dalam gending Hela – hela *kendhangan Sarayuda jangkep sak dhawahipun* dan ladrang Prabu Dewa laras pelog patet nem menjadi pembahasan pokok batasan pembahasan supaya tidak terlalu luas dalam mengurai laporan penulisan.

Berdasarkan analisis garap yang diterapkan pada rebaban gending tersebut, selanjutnya rebaban tersebut akan penulis uraikan dengan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

a. *Culikan*

Merupakan salah satu komponen *rebaban*, yaitu sebagai pemberitahuan musical untuk menentukan *laras, patet* yang digunakan sebelum sajian gending *dibukani*. Dalam menentukan *patet* dan *laras* ada beberapa macam *culikan* antara lain : *Culikan laras slendro patet nem, sanga,*

dan manyura dan *culikan* laras pelog patet lima, nem dan barang, akan tetapi dalam *rebaban* ini yang digunakan yaitu untuk laras pelog patet nem.

b. *Buka*

Dalam sajian gending apabila yang *mbukani* instrumen rebab maka gending tersebut dinamakan gending *rebaban*. Buka rebab dilakukan hanya sekali, dengan demikian instrumen rebab memiliki hak melakukan buka gending dan *memurba* lagu.

c. *Merong*

Bagian ini terbagi menjadi dua bagian antara lain :

- c.1. *Lamba*, rebab yang diterapkan yaitu dengan pola *mbalung* apa adanya seperti nada *balungan lamba*, dengan demikian *rebabannya* belum ada variasi *cengkok* dengan kata lain sederhana.
- c.2. *Dados*, *cengkok* yang digunakan pada bagian ini merupakan *rebaban seleh* nada dalam satu *gatra*, yaitu seleh nada 5, 2, 1, 6, 3 dan sebagainya. Pada bagian ini dengan menggunakan *Ngelik*, sehingga pola rebaban akan menunjukkan tugas rebab sebagai *pamurba lagu*, hal ini *ngelik* dan tidak tergantung peranan rebab (si- *pengrebab*).

d. *Dawah*

Bagian ini merupakan *ajang* variasi-variasi dan pengisian *cengkok* instrumen garap depan. Rebaban pada bagian ini selain *cengkok seleh* nada satu *gatra*, masih ada *rebaban* dengan *seleh* nada dua *gatra*. *Cengkok rebaban* seleh dua *gatra* antara lain misalnya *Tumpang sari seleh* nada 1 dan 2 serta *nduduk seleh* nada 1, 2, 3. Pada prinsipnya *cengkok rebaban* seperti

contoh tersebut merupakan variasi *cengkok* yang pokok *seleh* nada satu gatra.

e. *Bagian Lanjutan*

Merupakan bagian yang paling akhir dalam garap rebab. Ladrang Prabu Dewa dalam sajian ini secara keseluruhan menggunakan irama I dan II, akan tetapi dalam uraian mengenai rebab pada bagian ini hanya menggunakan irama II karena bagian irama I adalah disajikan dengan garap *soran*.

Semua kesimpulan-kesimpulan yang telah diuraikan penulis merupakan rangkuman dan jawaban dari uraian-uraian sebelumnya. Inti dari kesimpulan yang telah dirangkum merupakan hasil akhir analisis penafsiran garap yang dimaksud. Akhirnya penyajian ini akan penulis kembalikan kepada penikmat untuk memberi saran dan kritik sebagai masukan dalam keberhasilan penyajian gending selanjutnya.

Sumber Yang Diacu

A. Kepustakaan

- Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan : Y. Sumandiyo Hadi
Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990
- Alan P. Meriam, *Antropology Of Musik*, Chicago : North Western University
Press, 1964
- Banoe pono, *Pengetahuan Alat Musik*, Jakarta : CV. Baru, 1985
- B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid VI* Jakarta : P.T. Cipta Adi
Pustaka, 1989
- Harsono Kodrat, *Gending-gending Karawitan Lengkap Jilid II Laras Slendro
dan Pelog*, Jakarta : Balai Pustaka , 1982
- Lexy J.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Remaja Karya,
1989
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan Jilid I dan II*, Surakarta : Akademi
Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1974
- Rahayu Supanggah, “ *Balungan* “ Vancouver Canada : Simposium Gamelan
Internasional, 1986
- Soedarsono.,R.B, dan kawan-kawan, *Deskripsi Gamelan Jawa*, Yogyakarta :
Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1999
- Soeroso, *Pengetahuan Karawitan I*, Yogyakarta : Proyek Peningkatan dan
Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soeroso, *Menuju ke Garapan Kimposisi Karawitan*. Yogyakarta : Akademi
Musik Indonesia, 1983 Wiryah Sastrowiryo.,Ki, *Gending-gending
Ngayojan Dengan Beragam Dan Sindhenan*, Yogyakarta : Dinas
Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1986
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989

Wulan Karahinan.,R.B *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I, Yogyakarta : Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991*

B. Nara Sumber

- R.M Palen Suwondo, umur 68 tahun, tinggal di Pelem Sewu, Sewon, Bantul
- R.B Wulan Karahinan, umur 64 tahun, tinggal di Suryowijayan Yogyakarta.
- R.M Suyamto, umur 62 tahun, tinggal di Kaneman Yogyakarta
- K.R.T Cokrowarsito, umur 98 tahun, tinggal di Jalan Taman siswa Yogyakarta
- K.R.T Cokrodipuro, umur 85 tahun, tinggal di Pracimosono Yogyakarta
- Sabingu., umur 78 tahun, tinggal di Danunegaran Yogyakarta
- Suherjan, umur 50 tahun, tinggal di Gedong Kiwo, MJ Yogyakarta